

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Manusia sebagai makhluk sosial, baik dalam kondisi yang normal atau mengalami kelainan dalam perkembangan jasmani maupun sosial akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Di samping hubungan sosial biasa, di antara wanita dan pria bisa terjadi hubungan khusus yang sifatnya erotis, yang disebut sebagai relasi seksual. Hubungan seksual yang normal mengandung pengertian bahwa hubungan tersebut tidak menimbulkan efek-efek yang merugikan, baik bagi diri sendiri maupun bagi pasangannya, serta tidak menimbulkan konflik-konflik psikis dan tidak bersifat paksaan atau perkosaan (Kartono, 1989)(dalam Andara, dkk., 2002).

Dalam pandangan budaya pada umumnya laki-laki dan wanita dewasa harus mampu melakukan relasi seksual yang adekuat. Dengan kata lain, wanita tersebut normal dan dewasa bila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan seorang pria dalam bentuk normal dan bertanggung jawab. Sebaliknya, seorang pria disebut normal bila dia mampu mengadakan relasi seksual dengan wanita yang sehat sifatnya dan bertanggung jawab dalam arti kedua belah pihak menyadari akan konsekuensinya serta berani memikul tanggung jawab terhadapnya.

Sisi lain kehidupan yang sering menjadi sorotan masyarakat luas adalah ketika seseorang memilih relasi seks pada jenis kelamin yang sama, yang disebut

homoseksual. Pria homoseksual dikenal dengan sebutan “gay” dan wanita homoseksual dikenal dengan sebutan “lesbian” (Andara, dkk., 2002). Untuk saat ini kaum gay lah yang banyak disoroti masyarakat karena kaum lesbian lebih mudah untuk kembali normal dan tidak kelihatan. Masyarakat cenderung masih menganggap wajar bila ada dua wanita yang bergandengan tangan atau berciuman pipi di tempat umum, akan lain kesannya jika yang melakukan hal itu sepasang pria.

Perkembangan kaum gay, disadari atau tidak mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Meskipun status laki-laki yang secara emosional dan seksual tertarik pada laki-laki sampai sejauh ini masih menimbulkan pro dan kontra, tetapi kelompok ini tetap eksis di tengah masyarakat (Oetomo, 2001). Ada sebagian gay yang berani terang-terangan mengaku dirinya kepada masyarakat meskipun tidak dipungkiri ada di sisi lain banyak gay yang cenderung menutup jati diri yang sebenarnya. Hal ini terbukti dengan banyak bermunculan organisasi atau paguyuban yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Beberapa di antaranya adalah GAYa Nusantara di Surabaya, GAYa Betawi atau Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati (IPOOS) di Jakarta, dan lain-lain (Rama Azhari dan Putra Kencana, 1998).

Kenyataan yang tidak bisa ditolak adalah bahwa sejak lama, fenomena hubungan seks maupun romantis antara sesama lelaki atau yang dapat menggabungkan dua gender dalam diri seseorang (*transgenderisme*), sudah dikenal dan dilakukan oleh masyarakat Indonesia pada khususnya dan dunia pada umumnya. Fenomena ini berkembang dan tumbuh secara terintegrasi dengan masyarakat pada umumnya, bahkan hingga kini, bahasa binan (yaitu bahasa khas gay dan waria) telah